

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian penelitian yang telah dilakukan di kawasan wisata *saribu rumah gadang*, peneliti menyimpulkan bahwa dalam pengelolaan wisatanya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Mulai dari tahap pengambilan kebijakan yang memutuskan menjadikan kawasan *saribu rumah gadang* sebagai cagar budaya.

Meskipun masyarakat cenderung menerima, akan tetapi idealnya masyarakat sebagai pemilik kawasan haruslah diikut sertakan, dari hasil turun lapangan ditemukan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pembuatan kebijakan masih sangat terbatas, terutama untuk kebijakan yang sedang diterapkan di kawasan ini, bahkan ada beberapa dari masyarakat tidak mengetahui terkait kebijakan yang dianut dari surat edaran Bupati tersebut.

Meskipun ada pokdarwis yang anggotanya merupakan masyarakat setempat, keberadaannya belum cukup kuat untuk menampung suara masyarakat, adanya pokdarwis ini hanya dijadikan simbol keterlibatan masyarakat dalam pengambilan kebijakan, tanpa memiliki pengaruh yang nyata dalam menentukan arah pengembangan wisata, hal ini dibenarkan langsung oleh ketua Pokdarwis, dimana di beberapa forum seperti rapat mereka hanya diundang untuk mendengarkan bukan untuk menyampaikan sesuatu yang mereka rasa itu penting untuk masyarakat.

Peneliti menyimpulkan bahwa masyarakat hanya memahami wisata itu hanya sekedar datangnya pengunjung dan peningkatan penjualan, sedangkan pengembangan wisata berdasarkan konsep CBT mereka seharusnya memiliki ruang dan hak pada setiap tahap kebijakan, mulai dari tahap perencanaan, implementasi serta evaluasi dari kebijakan itu sendiri. Sehingga dari ketidak terlibatan masyarakat ini, dalam implementasi kebijakan ini masih terdapat beberapa dari mereka tidak menghiraukan hal tersebut terutama dalam penetapan tarif *homestay*, masyarakat merasa semua dilakukan secara mandiri, mulai dari menjual paket, dan mencari tamu sendiri, jarang sekali mereka menerima tamu yang dibawa dinas, maka dari itu mereka merasa tidak ada masalah terkait penetapan tarif itu sesuai dengan kemauan mereka.

Kurangnya konsep pengelolaan yang terorganisir pada kawasan wisata *saribu rumah gadang* ini mengakibatkan kurangnya dukungan implementasi dari masyarakat, hal ini dapat terlihat dari masih adanya pungli di kawasan wisata ini. Peneliti juga menemukan bahwa pengelolaan kawasan wisata *saribu rumah gadang* khususnya pada aspek pengelolaan infrastruktur penunjang wisata belum menunjukkan aktivitas atau fungsi sebagaimana yang direncanakan. Infrastruktur tersebut pada dasarnya dirancang untuk mendukung perputaran ekonomi masyarakat lokal melalui aktivitas UMKM.

Pengelolaan atas fasilitas ini secara formal berada di bawah tanggung jawab Dinas koperindag, dinas koperindag telah melakukan berbagai upaya seperti membuka ruang usaha dan menyusun program awal, kendala yang dihadapi cukup kompleks. Salah yang menjadi hambatan utama adalah rendahnya daya beli yang

didasari oleh permasalahan lokasi infrastruktur yang kurang strategis bahkan lokasi cukup jauh dari wilayah inti kawasan *saribu rumah gadang* yang membuat jarang dikunjungi oleh wisatawan. Upaya lain yang dilakukan oleh dinas adalah mengajukan usulan ke disparbud untuk mengadakan event atau kegiatan yang dapat menarik kunjungan wisatawan ke area tersebut, namun belum ada tindak lanjut dari usulan ini, akibatnya fasilitas ini menjadi terbangkalai sampai saat ini.

Tidak berjalannya infrastruktur yang telah dibangun dan lemahnya pengelolaan, mengindikasikan adanya persoalan sistematis yaitu kurangnya sinergi atau kerja sama antar dinas, serta belum adanya *grand design* terpadu dalam pengembangan kawasan wisata *saribu rumah gadang*, jika kondisi ini terus berlanjut maka keberadaan infrastruktur hanya akan menjadi simbol pembangunan yang tidak produktif secara sosial maupun ekonomi.

Sedangkan disisi partisipasi masyarakat menunjukkan peran yang aktif dalam beberapa kegiatan wisata. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terbagi dalam dua bentuk utama, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Keduanya menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana masyarakat terlibat dalam mendukung keberlangsungan wisata *saribu rumah gadang*.

Partisipasi langsung tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam aktivitas yang bersentuhan langsung dengan kegiatan pariwisata, seperti menjadikan *rumah gadang* sebagai *homestay*, terlibat dalam beberapa event atau tradisi yang diadakan seperti *mandarai kapalo banda*, *batagak gala*, *sumarak nagari perempuan*, *badiqia barabana* serta *maarak bungo lamang*, peran ini

mencerminkan kontribusi nyata masyarakat dalam mempromosikan identitas budaya lokal melalui media pariwisata, hal ini tentunya juga menjadi peran penting untuk mencapai perkembangan wisata yang baik.

Selain itu partisipasi tidak langsung terlihat dari peran masyarakat dalam menjaga kebersihan kawasan *saribu rumah gadang*, dalam hal ini kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan masih belum merata, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya, salah satunya dibagian belakang rumah gadang, dengan alasan wisatawan tidak akan melihat sampah karena posisinya yang berada dibelakang, hal ini tentunya bertolak belakang dengan citra kawasan wisata yang mana idelanya bersih, tertata serta mencerminkan nilai-nilai adat Minangkabau yang menjunjung tinggi kebersihan sebagian bagian dari kehidupan sosial, selain itu sejatinya kebersihan itu bukan hanya untuk wisatawan akan tetapi juga untuk diri sendiri. Hal ini juga dilandasi dengan keberadaan tong sampah di beberapa titik di kawasan *saribur rumah gadang* masih belum merata.

Setelah melalui rangkaian proses penelitian yang meliputi observasi, wawancara, serta telaah dokumentasi di lapangan, peneliti akhirnya memperoleh berbagai temuan penting yang berkaitan dengan dinamika pengelolaan pariwisata serta bentuk partisipasi masyarakat di kawasan *saribur rumah gadang*. Hasil temuan lapangan tersebut tidak hanya menggambarkan kondisi empirik di lapangan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara masyarakat, pemerintah, dan kebijakan pariwisata yang diterapkan.

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti menyajikan kesimpulan sebagai bentuk pemaknaan terhadap data dan fakta yang telah di peroleh, maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa dalam upaya pengembangan wisata *saribu rumah gadang* belum optimal, mulai dari terbatasnya pelibatan masyarakat dalam mengambil kebijakan, serta pengelolaan infrastuktur yang dibangun sebagai pendukung pengembangan wisata juga belum terkelola dengan maksimal yang mana akar masalahnya dari pihak pengelola.

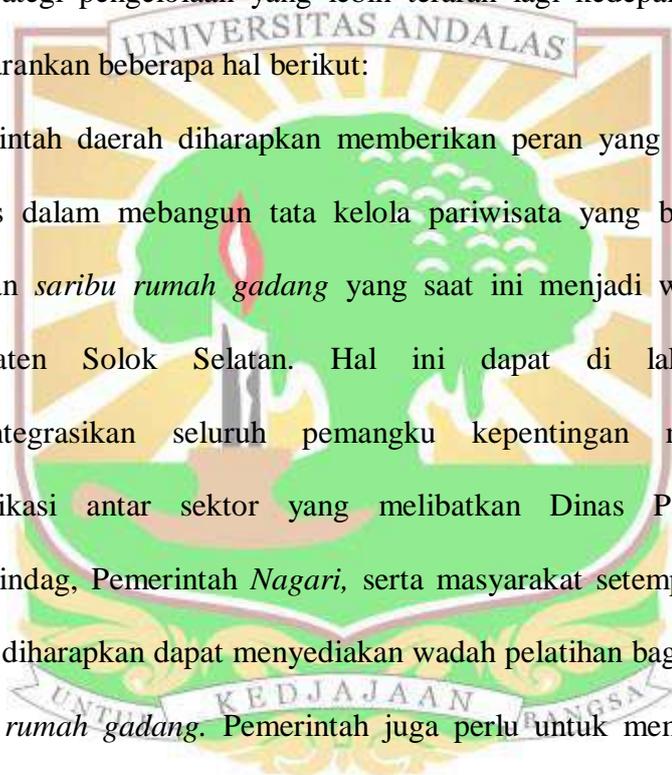
Sedangkan disisi partisipasi masyarakat dalam mendukung peembangan wisata di kawasan *saribu rumah gadang* sejauh ini tergolong sudah baik, namun masih diperlukan penguatan dari sisi kelembagaan, komunikasi antar pihak, serta pembukaan ruang-ruang kolaboratif yang memungkinkan masyarakat berperan lebih aktif, sejajar dan berdaya dalam upaya pengembangan wisata *saribu rumah gadang*, sehingga dengan begitu akan tercipta pariwisata sebagai industri di Kabupaten Solok Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang peneliti simpulkan sebelumnya, peneliti melihat bahwasannya pengelolaan pariwisata di kawasan *saribu rumah gadang* masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek kelembagaan, koordinasi antar sektor maupun partisipasi masyarakat yang masih belum merata. Peneliti menyadari bahwa hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi aktual partisipasi masyarakat dan pengelolaan pariwisata di kawasan *saribu rumah gadang*, akan tetapi juga membuka ruang untuk perbaikan dan pengembangan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan hal tersebut pada bagian ini peneliti menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi pihak terkait. Saran ini ditujukan kepada pemerintah daerah, khususnya Dinas Pariwisata dan Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan (Koperindag), serta masyarakat lokal sebagai pihak yang langsung terlibat dan merasakan dampak dari aktivitas pariwisata. Diharapkan saran ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pengelolaan yang lebih terarah lagi kedepannya, untuk itu peneliti menyarankan beberapa hal berikut:

1. Pemerintah daerah diharapkan memberikan peran yang lebih aktif dan strategis dalam membangun tata kelola pariwisata yang berkelanjutan di kawasan *saribu rumah gadang* yang saat ini menjadi wisata unggulan Kabupaten Solok Selatan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan seluruh pemangku kepentingan melalui forum komunikasi antar sektor yang melibatkan Dinas Pariwisata, Dinas Koperindag, Pemerintah Nagari, serta masyarakat setempat. Pemerintah daerah diharapkan dapat menyediakan wadah pelatihan bagi masyarakat di *saribu rumah gadang*. Pemerintah juga perlu untuk memastikan bahwa setiap kebijakan yang diambil didasarkan pada prinsip partisipatif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Selain itu perencanaan pembangunan infrastruktur perlu disertai kajian daya guna dan lokasi strategis agar tidak berujung pada fasilitas yang terbengkalai, dengan pendekatan tersebut kawasan *saribu rumah gadang* dapat dikelola dengan



optimal dan berdaya saing, hal ini berguna dalam mencapai target-target pariwisata di Kabupaten Solok Selatan.

2. Dinas Pariwisata dan Dinas Koperindag diharapkan untuk memperkuat koordinasi dan sinergi dalam mengelola kawasan *saribu rumah gadang* sebagai wisata yang di unggulkan di Kabupaten Solok Selatan. Keduanya memiliki peran startegis yang saling melengkapi, dinas pariwisata dalam pengembangan atraksi dan promosi kawasan, sedangkan dinas Koperindag berperan dalam pemberdayaan UMKM dan pengelolaan fasilitas ekonomi penunjang. Dinas Pariwisata hidarapkan untuk dapat memperluas fokus pengelolaan dan pengembangan wisata secara menyeluruh, tidak hanya terpusat pada ikon tertentu seperti menara sogket. Meskipun menara songket menjadi salah satu daya tarik utama, kawasan *saribu rumah gadang* memiliki potensi yang jauh lebih luas yang juga layak untuk dikembangkan.

Kolaborasi ini penting dalam memastikan bahwa infrastruktur yang sudah dibangun dapat berfungsi dengan optimal serta dapat memberikan manfaat langsung untuk masyarakat. Selain itu kedua instansi perlu mengedepankan prinsip partisipatif dalam menyusun program-program pengembangan, sertla melibatkan masyarakat dalam semua tahapnya agar kebijakan yang dihasilkan lebih tepat sasaran. Dukungan berupa pelatihan, fasilitas event, serta promosi terpadu yang akan sangat membantu dalam membangkitkan aktivitas ekonomi dan kunjungan wisatawan secara berkelanjutan di kawasan *saribu rumah gadang*.

3. Masyarakat setempat diharapkan dapat terus mengambil peran aktif dalam mendukung dan mengembangkan potensi wisata *saribu rumah gadang*. Peran ini tidak hanya terbatas pada pelaksanaan kegiatan wisata, tetapi juga kesadaran untuk menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan nilai-nilai budaya lokal, serta menjadi tuan rumah yang ramah bagi wisatawan sehingga dapat menciptakan kesan yang bagus dimata wisatawan yang datang. Masyarakat juga diharapkan lebih proaktif dalam menyampaikan aspirasi atau kebutuhan kepada pihak pemerintah, terutama ketika terdapat kebijakan atau pembangunan yang secara langsung menyentuh ruang hidup mereka.

